

---

---

# ANALISIS IMPOR PAKAIAN BEKAS TERHADAP KERUSAKAN EKOLOGI GHANA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI POLITIK

Amira Kanaya Sinka<sup>1)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>2)</sup>, Adi Putra Suwecawangsa<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

---

## Abstrak

Pesatnya perdagangan pakaian meningkatkan konsumerisme untuk barang baru, menjadikan perdagangan pakaian bekas populer, terutama di negara berkembang seperti Ghana dengan tingkat kemiskinan tinggi. Meskipun sebagai alternatif sandang, impor besar-besaran pakaian bekas di Ghana menimbulkan dampak ekologi yang signifikan. Penelitian ini menggunakan teori ekologi politik untuk mengevaluasi dampak limbah tekstil dari perdagangan pakaian bekas di Ghana. Hasilnya menunjukkan bahwa impor pakaian bekas menghasilkan limbah tekstil sulit terurai, merugikan lingkungan dan kesejahteraan penduduk Ghana yang bergantung pada air bersih dan sanitasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh regulasi longgar pemerintah Ghana dan kerja sama dengan negara-negara maju yang mengimpor pakaian bekas ke Ghana.

**Kata-kunci:** Ghana, Pakaian Bekas, Impor, Lingkungan, Perdagangan

---

## Abstract

The rapid growth of the clothing trade has fueled consumerism for new clothes, particularly in developing countries like Ghana facing high poverty rates. Despite meeting clothing needs, extensive second-hand clothing imports in Ghana have notable ecological impacts. Using political ecology theory, this study examines the consequences of textile waste from the second-hand clothing trade, revealing challenging-to-decompose waste negatively affecting the environment and the well-being of Ghanaians dependent on clean water and sanitation. Loose regulations by the Ghanaian government and collaboration with developed countries exacerbate ongoing environmental issues tied to second-hand clothing imports.

**Keywords:** Ghana, Second-hand Clothing, Imports, Environment, Trade.

---

## Kontak Penulis

Amira Kanaya Sinka  
Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana  
JL. Jend. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234  
Telp: 6281239726787  
E-mail : Kadek.putra@student.unud.ac.id

---

## PENDAHULUAN

Industri fashion merupakan industri manufaktur terbesar ketiga di dunia setelah industri otomotif dan teknologi (Fashion Revolution, 2018). Dengan meningkatnya permintaan pakaian yang disebabkan oleh globalisasi, selain dapat menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan di negara berkembang, namun hal tersebut juga dapat menyebabkan masalah besar terhadap lingkungan kita.

Meningkatnya konsumsi masyarakat dan cepatnya pergantian tren pakaian telah membuat produksi pakaian semakin bertambah setiap tahunnya. Dari 100 miliar garmen yang diproduksi setiap tahun, 92 juta ton berakhir di tempat pembuangan sampah. Jika tren ini terus berlanjut jumlah limbah fashion diperkirakan akan melonjak hingga 134 juta ton per tahun pada akhir dekade ini (Global Fashion Agenda & Boston Consulting Group, 2017). Sebagian besar pakaian bekas yang tidak laku terjual di negaranya akan dikirim ke negara-negara di The Global South untuk mendapatkan keuntungan. Ghana merupakan salah satu negara yang mengimpor pakaian bekas.

Perdagangan bebas mengakibatkan banyak perubahan disegala sektor banyak negara, termasuk Ghana. Salah satu penyebab yang disebabkan oleh perdagangan bebas adalah meningkatnya perdagangan antar negara atau biasa disebut dengan ekspor dan impor. Berdasarkan dari jurnal nya Armah et al (2014) menjelaskan bahwa perdagangan bebas di Ghana akan meningkatkan impor, baik dalam jangnan pendek maupun jangka panjang. Pada tahun 1995, Ghana merevisi undang-undang Export and Import Act,1995 (Act 503), yang berkaitan dengan perdagangan internasional dengan harapan undang-undang tersebut dapat memberikan kondisi yang optimal dalam pengembangan dan pelaksanaan yang efisien dari perdagangan ekspor dan impor Ghana.

Pakaian bekas merupakan salah satu barang yang diimpor Ghana. Di tahun 2020, Ghana mengimpor pakaian bekas senilai \$183 juta atau sebanyak 4,64% pakaian bekas yang beredar di pasar global. Nilai ini meningkat pada tahun 2021, yang mana Ghana mengimpor pakaian bekas senilai \$214 juta dan menjadi importir pakaian bekas terbesar pertama di dunia. Ghana mengimpor pakaian bekas terutama

dari Inggris (\$72,4 juta) dan Tiongkok (\$31,9 juta) (OEC World, 2021).

Peningkatan nilai impor pakaian bekas yang masuk ke Ghana dari tahun 2020 ke tahun 2021 ternilai besar. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 sendiri, pemerintah Ghana menerapkan lockdown akibat Covid-19, yang mana menyebabkan barang-barang impor yang masuk ke pelabuhan Ghana tertahan di pelabuhan tersebut. Tidak hanya itu, hambatan tersebut juga ditambah dengan tuntutan biaya sewa pelabuhan dan biaya demurrage yang harus ditanggung oleh importir pakaian bekas sehingga dinilai memberatkan para importir dan pedagang (Ghana Web, 2020). Hal ini ditambah dengan beberapa kerja sama perdagangan antara Ghana dengan negara lain yang mengatur regulasi tentang hambatan perdagangan yang ada. Kondisi ini yang menyebabkan nilai impor pakaian bekas di Ghana pada tahun 2020 jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2021.

**Tabel 1. Nilai Impor Pakaian Bekas di Dunia pada tahun 2021 (Dalam Juta Dolar AS)**

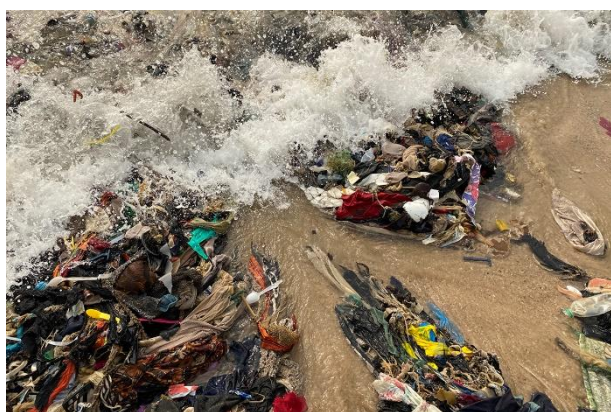
Negara	Nilai Impor (\$ USD)
Ghana	\$214 Juta
Pakistan	\$190 Juta
Ukraina	\$177 Juta
Uni Emirat Arab	\$173 Juta
Kenya	\$169 Juta

Sumber: The Observatory of Economic Complexity (2021)

Pakaian bekas yang dimpor ke Ghana menumpuk di pasar pakaian bekas terbesar di Ghana yaitu pasar Kantmanto. Setiap minggunya terdapat 20 juta item pakaian dari negara-negara Barat tiba di pasar tersebut. Investigasi mengungkapkan bahwa 40% pakaian bekas yang diekspor seringkali sudah tidak layak untuk dijual ataupun dipakai sehingga membuat penjual pasar tidak memiliki pilihan selain membuangnya ke tempat pembuangan sampah (Greenpeace, 2022).

Pakaian bekas yang dibuang ke tempat pembuangan sampah terbuka sudah melebihi kapasitas. Menurut tim Accra Metropolitan Assembly (AMA) yang diwawancarai oleh OR Foundation, sampah pakaian yang dikumpulkan dari Kantamanto mewakili aliran sampah gabungan terbesar di seluruh kota Accra, bahkan di seluruh Ghana. Hal tersebut, menyebabkan pakaian bekas yang dibuang dibuang secara tidak benar ke saluran air terbuka, dimana limbah tersebut pada akhirnya berakhir di lautan, atau dikirim untuk dibakar di tempat pembuangan sampah tidak resmi yang berada di sepanjang Laguna Korle yang bermuara di Teluk Guinea. Tumpukan pakaian yang tertanam di pasir dan di bawah air di pantai Accra dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko malaria, merusak ekosistem laut sehingga menyulitkan penyu untuk bertelur, dan menghancurkan mata pencaharian.

**Gambar 1. Kondisi Pantai Gonna di Accra, Ghana yang Dipenuhi oleh Limbah Pakaian Bekas Impor**



Sumber: I Watch Africa (2022)

Solomon Noi, salah satu delegasi dan direktur pengelolaan sampah untuk dewan metropolitan Accra atau Accra Metropolitan Assembly mengatakan, bahwa mustahil untuk kota Accra mengatasi volume sampah pasar yang semakin meningkat (The Guardian, 2023). Sedangkan, sampai saat ini Ghana tidak memiliki regulasi yang spesifik untuk mengatasi masalah limbah pakaian yang disebabkan oleh perdagangan impor pakaian bekas. Maka dari itu, penelitian ini kemudian dilakukan untuk menganalisis bagaimana impor pakaian bekas menyebabkan kerusakan ekologi di Ghana.

## METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan teori utama yaitu teori ekologi politik. Selain itu penulis mencantumkan konsep pendukung yaitu perdagangan pakaian bekas. Teori dan konsep tersebut digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana impor pakaian bekas menyebabkan kerusakan ekologi di Ghana.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Pakaian bekas di Ghana dan dampak pakaian bekas terhadap ekologi Ghana merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Teknis analisis data di penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perdagangan Pakaian Bekas sebagai Bagian dan Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan salah satu aspek yang integral dalam kehidupan manusia. Melalui perdagangan, setiap orang dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing sesuai yang dibutuhkan. Hal ini didorong juga dengan peran ekonomi yang memengaruhi segala aspek kehidupan. Tidak hanya individu, negara sebagai suatu entitas besar juga mempertimbangkan perdagangan sebagai upaya untuk meningkatkan kekuatan negaranya. Berkembangnya teknologi, pesatnya globalisasi, serta meningkatnya liberalisasi pasar, memungkinkan banyak negara untuk melakukan perdagangan internasional (Dornbusch, 1992). Perdagangan internasional ini penting bagi banyak negara untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Tidak hanya negara, individu sebagai bagian

dari negara tersebut juga merasakan dampak dari perdagangan internasional karena mampu mendapatkan barang atau komoditas yang belum tentu ada di negara asalnya (Grozdanovska, et al., 2017).

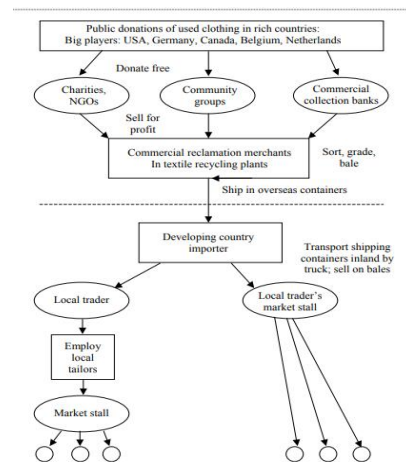
Perdagangan internasional sendiri pada dasarnya merupakan suatu bentuk kegiatan untuk melakukan transaksi pertukaran barang dan jasa dengan melintasi batas negara. Perdagangan bebas memungkinkan produk dari satu negara memasuki batasan-batasan internasional tanpa adanya hambatan (Nadisa, et. al., 2020). Perdagangan internasional dapat berkontribusi dalam mengalokasikan sumber daya dengan efisien sekaligus meningkatkan perekonomian negara. Hal ini karena perdagangan internasional memiliki manfaat yang dirasakan oleh kedua pihak.

Bagi negara berkembang, keberadaan perdagangan internasional dan liberalisasi pasar dapat membuka keran masuknya barang-barang yang dibutuhkan yang tidak diproduksi di negara tersebut dengan harga yang lebih murah. Liberalisasi pasar menyebabkan negara-negara berkembang dapat mengimpor barang-barang yang dapat dimanfaatkan dengan baik (Dornbusch, 1992). Salah satu komoditas yang sering diimpor oleh negara berkembang adalah second-hand clothing atau pakaian bekas.

Perdagangan pakaian bekas meskipun bukan dianggap sebagai suatu komoditas yang bernilai tinggi, tetapi memiliki dampak dan perputaran yang tinggi dalam proses perdagangan internasional di seluruh dunia. Oleh karena itu, pertumbuhan perdagangan pakaian bekas di seluruh dunia sendiri dapat mencapai 1 milyar dollar AS di setiap tahunnya, yang mana negara berkembang menjadi konsumen terbesar sekaligus target pasar utama dari industri perdagangan pakaian bekas (Baden & Barber, 2005).

Perkembangan fenomena perdagangan pakaian bekas berubah setelah meluasnya liberalisasi pasar di seluruh dunia. Jika melihat dari importir pakaian bekas secara umum, dapat dilihat bahwa importir pakaian bekas mayoritas merupakan negara berkembang atau negara dunia ketiga. Sementara, pengeksport pakaian bekas mayoritas berasal dari negara maju atau yang bisa disebut sebagai negara kaya yang memiliki second-hand clothing disposal behavior dengan memberikan atau menyumbangkan pakaian bekas ke badan amal (Herjanto, et al., 2016).

**Gambar 3. Skema Perputaran Pakaian Bekas dari Negara Maju ke Negara Berkembang**



Sumber: Baden & Barber (2005)

Pada dasarnya, perilaku masyarakat atau negara yang berhubungan dengan sektor perdagangan pakaian bekas berkaitan erat dengan kondisi dan ketimpangan ekonomi yang terjadi. Ketimpangan secara global sendiri merupakan suatu fenomena yang perlu diperhatikan lebih dalam, mengingat kondisi ini dialami oleh banyak negara di seluruh dunia.

Pada konteks kajian ekonomi politik global, ketimpangan yang terjadi di seluruh dunia antar negara dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *global north* dan *global south*. *Global north* sering dikaitkan sebagai negara yang maju, kaya, dan terindustrialisasi, sementara *global south*

merupakan istilah untuk menyebutkan negara berkembang atau negara yang memiliki sumber daya tetapi belum terindustrialisasi.

Sejak berakhirnya Perang Dingin di tahun 1990-an, ketimpangan antar negara semakin terlihat, yang mana negara-negara barat semakin berkembang, sementara negara-negara Timur, termasuk Afrika, menjadi semakin tertinggal. Sehingga menyebabkan munculnya perdagangan internasional yang bersifat diskriminatif.

Bentuk diskriminatif tersebut dapat dilihat melalui bagaimana negara-negara maju menekan negara berkembang untuk mendorong liberalisasi pasar secara bebas sehingga apapun komoditas dari negara maju dapat masuk ke negara berkembang. Sementara, komoditas yang berasal dari negara berkembang mengalami diskriminasi dengan berbagai hambatan saat memasuki negara maju. Kondisi ini membuat negara berkembang tidak mampu mengontrol sepenuhnya maupun berbuat banyak untuk mengatur apa saja komoditas dari negara maju yang dapat diimpor (Jati, 2012).

### **Perdagangan Pakaian Bekas Impor di Ghana**

Ghana menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Di Ghana sendiri, sektor tekstil menjadi salah satu industri yang diunggulkan, yang mana hal ini disebabkan karena industri tekstil berkontribusi secara positif dalam mendorong peningkatan ekonomi sekaligus membuka lapangan pekerjaan dalam skala yang besar sehingga membantu pembangunan nasional Ghana. Besarnya industri tekstil di Ghana tercatat juga telah membantu memperkerjakan lebih dari 25 ribu pekerja di seluruh Ghana. Oleh karena itu pada masa jayanya, industri tekstil di Ghana berkontribusi sebesar 10 persen hingga 12 persen dari total GDP Ghana (Bruce-Amartey Jnr, et. al., 2014).

Dikarenakan masuknya gelombang produk tekstil murah dari Tiongkok, industri tekstil Ghana sempat mengalami penurunan (Sarpong, et. al., 2023) Kondisi ini menyebabkan turunnya keuntungan bagi pabrik maupun pengrajin lokal sehingga berdampak pada menurunnya tenaga kerja yang bekerja di sektor tekstil (Sarpong, et. al., 2023). Menurunnya industri tekstil dan garmen di Ghana serta kondisi ekonomi yang kurang berkembang, membuat impor pakaian bekas menjadi salah satu opsi untuk memenuhi kebutuhan sandang masyarakat di Ghana.

Sebelumnya Ghana memperkerjakan lebih dari 25 ribu orang untuk bekerja di sektor tekstil dan garmen. Namun pada tahun 2015, setidaknya 23 ribu buruh tekstil dan garmen di Ghana terkena PHK dan hanya empat perusahaan tekstil yang bertahan, membuat buruh tekstil dan garmen di Ghana hanya menjadi 1700 orang (Acheampong, 2015). Masifnya impor pakaian bekas yang masuk ke Ghana justru mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang sebelumnya berkurang akibat menurunnya industri tekstil dan garmen di Ghana. Tercatat, industri perdagangan pakaian bekas di Ghana mampu memperkerjakan lebih dari 35 ribu masyarakat Ghana. Oleh karena itu, keberadaan industri pakaian bekas di Ghana dinilai dapat menjadi substitusi atas lesunya industri tekstil dan garmen di Ghana.

Pakaian bekas merupakan satu-satunya alternatif bagi masyarakat menengah ke bawah di Ghana untuk dapat membeli pakaian yang masih layak pakai. Hal ini disebabkan karena harga produk pakaian di Ghana tergolong mahal, bahkan untuk pakaian yang merupakan produksi pabrik lokal di negara tersebut. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi Ghana, yang mana negara tersebut berstatus sebagai negara berkembang atau *global south* sehingga kebutuhan sandang dapat menjadi sesuatu yang mewah bagi masyarakatnya.

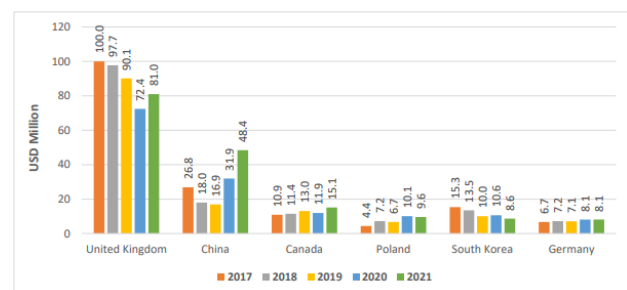


Ghana dapat dikatakan sebagai salah satu importir pakaian bekas terbesar di dunia. Di tahun 2021 sendiri, Ghana mengimpor pakaian bekas sebesar 214 juta dollar AS, bahkan pakaian bekas menjadi komoditas terbesar ke-16 yang diimpor oleh Ghana (OEC, t.thn.). Importir terbesar pakaian bekas di Ghana merupakan Inggris, Tiongkok, dan Canada, yang mana besaran nilai perdagangan impor pakaian bekas di Ghana didominasi oleh Inggris dengan 72,4 juta dollar AS pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 81 juta dollar AS. Tiongkok berada di posisi kedua dengan nilai perdagangan 31,9 juta dollar AS di tahun 2020 dan berkembang pesat menjadi 48,4 juta dollar AS di tahun 2021. Sementara itu, di posisi ketiga terdapat Kanada dengan nilai perdagangan 11,9 juta dollar AS di tahun 2020 dan 15,1 juta dollar AS di tahun 2021 (Fibre2Fashion, t.thn.).

Inggris mendominasi sebagai eksportir pakaian bekas terbesar bagi Ghana. Salah satu hal yang mendorong besarnya impor pakaian bekas dari Inggris ke Ghana adalah keberadaan Interim Trade Partnership Agreement UK-Ghana 2021. Dalam Interim Trade Partnership Agreement UK-Ghana 2021, baik Ghana dengan Inggris menghapus bea masuk impor terhadap produk Ghana yang masuk ke Inggris. Di sisi lain, Ghana diharuskan untuk secara bertahap mengurangi dan menghapus bea masuk impor untuk barang yang berasal dari Inggris. Selain itu, Inggris berkomitmen untuk membantu Ghana baik secara finansial maupun non-finansial melalui kebijakan dan instrumen pembangunan, kegiatan kerja sama pembangunan untuk kerja sama dan integrasi ekonomi regional dan untuk implementasi Perjanjian. Inggris juga bersedia untuk menyediakan pendanaan dengan tujuan untuk memastikan implementasi Perjanjian yang sederhana, efisien dan cepat (Ghana International Trade Commission, 2021).

Pada akhirnya, perjanjian ini juga membuat Ghana memiliki mekanisme *safeguard* yang dapat membatasi melonjaknya angka impor yang berkaitan dengan dampaknya terhadap keamanan pangan. Sedangkan Ghana dapat menerapkan pembebasan tariff secara bertahap, sehingga pakaian bekas tidak dibatasi untuk masuk ke Ghana (Ghana International Trade Commission, 2021). Hal ini yang menyebabkan terjadinya peningkatan angka impor pakaian bekas dari Inggris ke Ghana dari tahun 2020 ke tahun 2021.

**Gambar 5. Negara Pengimpor Pakaian Bekas Terbesar di Ghana**



Sumber: Fibre2Fashion (t.thn)

Negara-negara lain yang menjadi importir pakaian bekas di Ghana, antara lain Polandia, Korea Selatan, dan Jerman. Tidak hanya itu, sektor perdagangan pakaian bekas di Ghana, baik dari proses impor hingga penjualan masyarakat, juga memberikan lapangan pekerjaan bagi puluhan ribu orang di Ghana, yang mana setidaknya 30 ribu masyarakat Ghana menjadi pedagang pakaian bekas (Fibre2Fashion, t.thn.).

Kondisi Ghana sebagai salah satu pengimpor pakaian bekas terbesar juga disebabkan oleh langkah dari pemerintah Ghana, yang memiliki beberapa kebijakan maupun sikap politik yang berpengaruh terhadap derasnya impor pakaian bekas di negara tersebut. Pada dasarnya, Ghana sudah memiliki hukum terkait mengimpor pakaian bekas atau barang bekas. Pada LI 1586. Imports and Exports (Prohibited Goods) (No. 2)

Regulations 1994, Ghana melarang praktik impor barang untuk kebutuhan komersil atau dalam jumlah yang besar bagi barang bekas atau yang sudah pernah digunakan, seperti saputangan, celana dalam pria, wanita, dan anak-anak, kasur, serta perlengkapan mandi. Namun, kenyataannya regulasi tersebut tidak diterapkan sepenuhnya. Terlebih, regulasi tersebut tidak menyebutkan secara khusus terkait dengan pakaian bekas. Untuk pakaian bekas sendiri, pemerintah Ghana hanya menghimbau agar pakaian bekas tersebut didisinfektan oleh eksportir sebelum dikirim ke Ghana (Emanuel, 2020).

Selain kebijakan tersebut, Ghana juga menerapkan berbagai kebijakan impor yang bertujuan untuk memudahkan dan mengeliminasi hambatan perdagangan yang masuk ke negara tersebut. Hingga tahun 1991, Ghana menurunkan tariff impor menjadi 5 hingga 10 persen untuk semua komoditas, sementara pajak impor juga turun 5 persen. Di sisi lain, perkembangan kebijakan impor Ghana umumnya berfokus pada penyesuaian tariff perdagangan, yang mana Ghana sempat mengadopsi eliminasi dan penurunan tariff impor sebagai Upaya untuk membuka perdagangan dan perekonomian Ghana dalam pasar global (Vacu & Odhiambo, 2017). Seperti yang dijelaskan oleh Dwipayanti, et.al., (2020) bahwa negara berkembang memiliki hak dan kekuasaan untuk menentukan dan mengejar kepentingan ekonomi nasionalnya. Dalam hal ini, Ghana memudahkan hambatan perdagangan untuk meningkatkan ekonomi nasionalnya. Akan tetapi, hal tersebut membuat Ghana kurang memperhatikan dampak yang diberikan oleh massif nya impor pakaian bekas yang Ghana terima.

### **Dampak Impor Pakaian Bekas Terhadap Kerusakan Ekologi di Ghana**

Dampak dari perdagangan atau impor pakaian bekas sendiri pada dasarnya sudah menjadi perhatian bagi banyak negara di seluruh dunia. Meskipun dianggap sebagai salah satu metode untuk mengurangi emisi produksi pakaian dengan penggunaan kembali pakaian bekas, tetapi dampak negatif bagi lingkungan juga dapat dirasakan dari praktik impor pakaian bekas. Tercatat dari keseluruhan pakaian bekas yang didonasikan, hanya 20 persen yang terjual di pasar pakaian bekas secara global, yang mana dampak tersebut didukung dengan adanya emisi karbon dari pengiriman pakaian bekas tersebut dari negara asal ke pasar pakaian bekas (Nizzoli, 2022).

Sekretaris dari Asosiasi Pekerja Kantamanto John Opoku Agyemang menyatakan bahwa dalam 12 tahun terakhir, pakaian bekas yang masuk ke Pasar Kantamanto memiliki kualitas yang terlalu buruk, membuat pakaian-pakaian tersebut tidak dapat dijual kembali (Johnson, 'It's like a death pit': how Ghana became fast fashion's dumping ground, 2023).

Selain itu, jumlah pakaian bekas yang diimpor melebihi jumlah permintaan dari konsumen Ghana sendiri. Pada tahun 2021, jumlah populasi Ghana adalah 31 juta jiwa, sedangkan jumlah pakaian bekas yang masuk ke pasar Ghana setiap harinya mencapai 30 juta pakaian. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tidak mungkin pakaian bekas yang diimpor oleh Ghana dapat habis terjual, yang selanjutnya membuat sebagian besar pakaian tersebut justru dibuang dan menjadi limbah lingkungan (Ahiabile & Triki, 2021).

#### **a. Kerusakan Lingkungan di Ghana**

Di Ghana diperkirakan 1 dari 3 pakaian bekas yang diimpor memiliki bahan dasar plastik, membuat limbah pakaian bekas menjadi sulit untuk diolah (Sharma, 2023). Di samping itu, Ghana tidak memiliki infrastruktur untuk mengolah 40% dari pakaian bekas impor yang

tidak terpakai sehingga hampir semuanya berakhir menjadi limbah. Salah satu pusat perdagangan pakaian bekas impor di Ghana adalah Kantamanto, yang merupakan pasar pakaian terbesar di Afrika Barat.

Pada tahun 2019, sebanyak 65 juta pakaian bekas diimpor oleh Ghana, yang mana 40% dari pakaian tersebut tidak terjual dan dikategorikan menjadi limbah (Hyde, 2023). Pada periode tahun 2016-2019, jumlah limbah pakaian bekas harian dari Kantamanto meningkat, dari semula 50 ton kubik menjadi 70 ton kubik. Jumlah tersebut hanya berdasarkan limbah yang diangkut secara resmi oleh truk AMA (Or Foundation, 2022).

Akan tetapi, banyaknya limbah pakaian bekas di TPA pusat Accra membuat kapasitas tempat tersebut tidak lagi cukup untuk menampung limbah lainnya. Pemerintah memutuskan untuk menutup TPA pusat Accra pada tahun 2015. Limbah pakaian bekas dari Kantamanto pun dialihkan ke TPA Kpone. Akan tetapi, pada Agustus 2019, TPA Kpone mengalami ledakan akibat kerusakan mesin pengolahan sampah yang selanjutnya menyebabkan terbakarnya tumpukan limbah pakaian bekas setinggi 30 meter di TPA Kpone (Earth.Org, 2021).

Kebakaran tersebut berlangsung hingga sebelas bulan, yang kemudian memproduksi gas beracun yang membuat TPA Kpone tidak lagi aman untuk digunakan. Di samping itu, lebih dari 500 pemulung, yang bekerja mengumpulkan barang-barang bekas, terpapar oleh asap beracun hasil dari kebakaran di Kpone. Akibat kebakaran itu, penduduk di kawasan tersebut mengalami kerugian setidaknya 187.000 pound (Earth.Org, 2021). Di samping itu, kebakaran juga menyebabkan polusi akibat asap tebal yang berlangsung selama beberapa bulan.

#### **b. Pencemaran Air di Ghana**

Dampak yang diberikan oleh limbah-limbah pakaian bekas yang berada di dekat dengan sumber air dapat menyebabkan air pun akan

tercemar dan membawa lebih banyak dampak buruk bagi penggunanya. Misalnya yang terjadi di Old Fadama, sebuah pemukiman tidak resmi yang dibangun di sepanjang pesisir Sungai Odaw. Kawasan tersebut tidak memiliki sistem manajemen lindi, yang menyebabkan limbah lindi langsung bercampur dengan air sungai yang mengalir ke danau Korle Lagoon, sebelum akhirnya menuju laut lepas membawa berbagai macam kontaminan yang berasal dari limbah pakaian bekas, baik berupa zat-zat berbahaya ataupun potongan pakaian itu sendiri (Or Foundation, 2022).

#### **Gambar 4 Limbah Pakaian Bekas di Old Fadama**



Sumber: OR Foundation (2022)

Sebagian besar limbah pakaian bekas di Old Fadama juga masuk ke dalam selokan yang menyebabkan penyumbatan. Akibatnya, terjadi banjir ataupun penyakit yang ditularkan melalui air, misalnya wabah kolera di Accra pada tahun 2014 yang disebabkan oleh penyumbatan selokan oleh limbah pakaian bekas (Or Foundation, 2022). Di sisi lain, pewarna pakaian, serta serat kain dan plastik mikro yang membusuk juga turut berdampak negatif pada lingkungan akuatik, bahkan pada kesehatan manusia (Ahiable & Triki, 2021).

Limbah pakaian bekas yang hanyut ke laut juga menjadi permasalahan lingkungan tersendiri di wilayah perairan. Bagi nelayan, limbah pakaian turut mengganggu aktivitas nelayan karena dibanding menangkap ikan, banyak limbah pakaian yang tersangkut di jaring nelayan.



Bahkan, terkadang kapal nelayan yang berukuran kecil justru tertarik ke bawah laut karena ukuran limbah pakaian yang terlalu besar untuk diangkat menggunakan jaring. Selain itu, nelayan menyatakan bahwa banyaknya limbah pakaian bekas di wilayah perairan menghambat pertumbuhan ikan dan terumbu karang yang selanjutnya berdampak pada penghasilan dari nelayan (Hyde, 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Savitri, et. al., (2015) bahwa ancaman pada terumbu karang juga dapat mengakibatkan musnahnya hutan bawah laut di dunia yang menjadi sumber dari perikanan, pariwisata, maupun pelindung garis pantai dari berbagai negara

Kondisi itu dinilai berdampak signifikan bagi Ghana karena 10% populasinya bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Selain itu, sebagian besar masyarakat Ghana mendapatkan 60% asupan proteinnya dari ikan. Namun, limbah pakaian bekas justru membuat nelayan kesulitan, bahkan hanya untuk mencapai wilayah perairan, karena limbah yang menumpuk di pesisir pantai. Tidak hanya berdampak pada lingkungan, kondisi itu selanjutnya berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat kemiskinan di Ghana (Tuppens, n.d.).

### **Kerusakan Ekologi Ghana dalam Perspektif Ekologi Politik**

Dalam perspektif ekologi politik, teori ini melihat hubungan bagaimana isu-isu lingkungan berhubungan dengan faktor sosial, politik, serta ekonomi. Melihat dampak kondisi lingkungan Ghana yang diakibatkan oleh impor pakaian bekas, penulis melihat jika masalah ekologi yang terjadi di Ghana tidak hanya disebabkan karena perilaku individu yang membeli atau menjual pakaian di Ghana, tetapi terdapat faktor politik dan sosial di dalamnya. Ghana sebagai aktor negara memiliki tanggung jawab yang besar atas

dampak ekologi yang terjadi di negara tersebut akibat impor pakaian bekas.

Kondisi ini merupakan dampak akibat Ghana sendiri yang belum mampu memaksimalkan potensi perekonomian negara bagi masyarakatnya, yang mana menyebabkan masyarakat Ghana belum mampu memenuhi segala kebutuhannya dengan layak karena kondisi ekonominya. Ini yang menyebabkan Ghana membuka liberalisasi pasar dan memperbolehkan masuknya pakaian bekas dari luar untuk masuk ke negara tersebut tanpa adanya regulasi yang dapat mengendalikan arus impor pakaian bekas yang berlebihan.

Selain itu, Ghana juga dinilai terlalu pasif dalam mengatasi permasalahan lingkungan akibat pakaian bekas. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pemerintah Ghana tidak mampu mengatasi masalah pengelolaan limbah pakaian yang menyebabkan sampah tersebut memenuhi dan merusak TPA sehingga menyebabkan pencemaran air dan lingkungan bagi warga di wilayah sekitar TPA penampungan limbah pakaian bekas. Limbah pakaian bekas yang ditampung di TPA Kpone juga dinilai membahayakan warga sekitar akibat kebakaran besar yang menyebabkan polusi beracun, yang mana secara ekonomis, masyarakat sekitar juga mengalami kerugian yang cukup besar.

Tidak hanya itu, penulis juga melihat adanya relasi kuasa antara global north dengan global south yang menyebabkan terjadinya dampak ekologi negatif di Ghana akibat kegiatan impor pakaian bekas. Penulis melihat jika hubungan kekuasaan Ghana dengan negara-negara eksportirnya, seperti Inggris, Tiongkok dan Kanada, memiliki kesenjangan yang cukup besar dikarenakan ketiga negara tersebut memiliki Tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan oleh Ghana. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan eksportir pakaian bekas cenderung mengirim semua pakaian

bekas, bahkan yang tidak layak pakai, dengan anggapan bahwa Ghana bersedia untuk menerima impor pakaian bekas terlepas apakah pakaian tersebut dapat dimanfaatkan kembali atau hanya berakhir menjadi limbah.

Di sisi lain, inisiatif kerja sama perdagangan antara Ghana dengan Inggris dan Ghana dengan Tiongkok juga dinilai menjadi salah satu hal yang menyebabkan massif nya gelombang impor pakaian bekas yang masuk ke Ghana. Hal ini karena adanya poin-poin dalam perjanjian tersebut yang membuat Ghana harus membuka arus perdagangan untuk komoditas apapun, seperti pakaian bekas, tanpa dikenai bea masuk atau hambatan yang signifikan sebagai timbal balik atas bebas bea masuk bagi produk-produk Ghana yang diekspor maupun bantuan finansial serta non-finansial. Poin tersebut menunjukkan adanya ketergantungan Ghana dalam upayanya mengejar pembangunan ekonomi secara domestik dengan mengorbankan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, peran Ghana sebagai institusi perlu disorot akibat kontribusinya terhadap dampak lingkungan dari impor pakaian bekas.

### **Analisis Pengaruh Unsur Sosial, Ekonomi, dan Politik terhadap Kerusakan Lingkungan di Ghana Akibat Impor Pakaian Bekas**

Dampak kerusakan lingkungan di Ghana yang diakibatkan oleh impor pakaian bekas sendiri pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu unsur politik, unsur ekonomi, dan unsur sosial. Dalam unsur politik, kerusakan lingkungan sendiri dipicu oleh keputusan Ghana untuk memperbolehkan praktik impor pakaian bekas dalam jumlah yang besar yang berasal dari negara-negara mitra kerja sama Ghana, seperti Inggris dan Tiongkok. Karena perjanjian tersebut, Ghana harus mematuhi komitmen yang ada dalam perjanjian dagang tersebut agar kepentingan Ghana dapat tercapai. Komitmen ini dirasa hanya

mementingkan sisi keuntungan ekonomi tanpa melihat secara utuh potensi dampak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat impor pakaian bekas ke Ghana.

Sedangkan jika dilihat dari unsur ekonomi, aspek ini bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu kondisi perekonomian Ghana dan kondisi perekonomian masyarakat Ghana. Dalam aspek perekonomian Ghana, negara tersebut mengalami perlambatan ekonomi yang berdampak pada meningkatnya angka inflasi dan pengangguran akibat pandemi Covid-19. Hal ini membuat Ghana harus mengupayakan pertumbuhan ekonominya, yang mana ini dilakukan dengan mengorbankan lingkungan agar kepentingan perekonomian Ghana dapat tercapai, seperti masuknya barang-barang dari Ghana ke pasar ekspor global. Sementara itu jika dilihat dari perspektif ekonomi masyarakat Ghana, sebagian besar masyarakat Ghana berada di garis rentan kemiskinan, Hal ini membuat kondisi ekonomi keluarga di Ghana mengalami kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, keberadaan pakaian bekas menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat Ghana untuk memenuhi kebutuhan sandangnya.

Sementara jika dilihat melalui unsur sosial, kemampuan membeli masyarakat Ghana yang rendah menjadi salah satu aspek meningkatnya permintaan akan pakaian bekas. Hal ini ditambah dengan persepsi masyarakat Ghana yang cenderung merasa pakaian bekas impor memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih trendi dibandingkan pakaian produksi dalam negeri, karena masyarakat Ghana tidak mampu untuk membeli pakaian baru secara impor, maka membeli pakaian bekas menjadi pilihan yang tepat bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sandang yang pantas menurut mereka

Kondisi kerusakan ekologi di Ghana yang disebabkan oleh impor pakaian bekas sesuai dengan pendapat dari teori ekologi politik. Untuk meningkatkan ekonominya, Ghana melonggarkan ekspor dari negara-negara maju yang menjadi mitra kerja sama sehingga impor pakaian bekas dalam jumlah yang besar dapat terwujud. Sesuai dengan teori ekologi politik yang menjelaskan bahwa upaya pemecahan masalah lingkungan global akan sulit untuk dilakukan dikarenakan adanya langkah dari negara untuk mengejar pembangun ekonomi yang mengorbankan lingkungan, didukung dengan dorongan-dorongan faktor unsur politik, ekonomi, dan sosial yang mendorong kerusakan lingkungan terjadi.

## PENUTUP

Teori ekologi politik memandang hubungan antara faktor politik, sosial, dan ekonomi dengan faktor dengan isu-isu lingkungan. Fenomena ini penulis lihat dalam praktik impor pakaian bekas di Ghana, yang mana kerusakan lingkungan yang terjadi di Ghana akibat limbah pakaian bekas dipengaruhi oleh ketiga unsur tersebut, politik, sosial, dan ekonomi. Adanya ketidaksetaraan sosial dan peran institusi yang memberikan perizinan terhadap praktik perdagangan pakaian bekas membuat dampak tersebut sulit untuk dihindari.

Jika dipandang melalui ekologi politik, penulis melihat jika dampak lingkungan akibat impor pakaian bekas yang berlebihan di Ghana ini disebabkan oleh langkah pemerintah Ghana sebagai aktor pemerintah. Hal ini disebabkan karena pemerintah Ghana menerapkan kebijakan yang cukup longgar untuk mengantisipasi lonjakan impor pakaian bekas. Selain itu, relasi kuasa antara global north dan global south memposisikan Ghana sebagai negara berkembang yang tidak memiliki posisi kuat untuk mengatur impor barang yang masuk. Situasi ini diperparah dengan adanya

kepentingan Ghana untuk mengejar pembangunan ekonomi dan perdagangan, yang mana diwujudkan melalui kerja sama perdagangan dengan negara lain, seperti Inggris dan Tiongkok.

Ketika menyadari bahwa terdapat dampak negatif terhadap lingkungan dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah Ghana terkait impor pakaian bekas, pemerintah Ghana seharusnya membuat pengaturan atau kebijakan lanjutan yang lebih spesifik sehingga dampak negatif yang diberikan oleh impor pakaian bekas dapat diminimalisasi. Pengaturan atau kebijakan lanjutan tersebut dapat berisi peraturan terkait pakaian yang layak untuk dipakai saja yang dapat di impor dan kuota impor pakaian bekas yang masuk ke Ghana. Sehingga, pemerintah Ghana tidak kewalahan dengan banyaknya jumlah pakaian bekas impor yang masuk ke Ghana.

## Daftar Pustaka

- ABC News. (2021). Dead White Man's Clothes. [Diakses melalui] <https://www.abc.net.au/news/2021-08-12/fast-fashion-turning-parts-ghana-into-toxic-landfill/100358702> Pada 28 Agustus 2023.
- Acheampong, J. (2015, September 29). More job losses in textile industry - Over 23,000 workers gone. [Diakses Melalui] <https://www.graphic.com.gh/business/business-news/more-job-losses-in-textile-industry-over-23-000-workers-gone.html> pada 30 September 2023
- Achmad, A., & Narbuko. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amankwah-Amoah, J. (2015). Explaining declining industries in developing countries: The case of textiles and apparel in Ghana. *Competition & Change*, 19(1), 19-35.
- Appiadu, D., Senayah, W., & Biney-Aidoo, V. (2022). Ghana's textile and apparel value chain: analysis of enabling business environment. *African Journal of Applied Research*, 8(2), 101-121.
- Arenas, D. & et al (2015). Old Clothes, New Social Enterprises: The Case of Roba Amiga and Two Initiatives in Senegal. Barcelona: Institute of Social Innovation, ESADE.
- Armah et al. (2014). Trade Liberalization and Import Revenue Evidence from Ghana. *International*

- Journal of Economics, Commerce and Management, 2(9).
- Baden, S. & Barber, C. (2005). The Impact of the Second-hand Clothing Trade on Developing Countries. Oxfam Library.
- Batterbury, S. (2015). The International Handbook of Political Ecology. Bryant, R. L. (Ed.). Cheltenham, Inggris: Edward Elgar Publishing Limited.
- Bick, R & et al. (2018). The Global Environmental Justice of Fast Fashion. *Environ Health*, 7(92). <https://doi.org/10.1186/s12940-018-0433-7>
- Brooks, A. (2015) Clothing Poverty: The Hidden World of Fast Fashion and Second-hand Clothes.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Premada Media Group.
- Carbon Literacy (2023). Climate Change & Fashion Waste Colonialism. [Diakses melalui] <https://carbonliteracy.com/climate-change-fashion-waste-colonialism/> Pada 27 Agustus 2023.
- Candra Nadisa, G., Kumala Dewi, P., & Prameswari, A. (2020). Faktor Pendorong Singapura Dalam Menandatangani Sri Lanka-Singapore Free Trade Agreement Pada Tahun 2018. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/56844>
- Dabla-Norris, E., Kochhar, K., Ricka, F., Suphaphiphat, N., & Tsounta, E. (2015). Causes and consequences of income inequality: A global perspective. Washington, DC.: IMF.
- Dead White Man's Clothes. (t.thn.). Kevin the Jeans Bale. [Diakses melalui] <https://deadwhitemansclothes.org/kevin> Pada 27 Agustus 2023.
- Del Rey, R., Bertó, L., Alba, J., & Arenas, J. P. (2015). Acoustic characterization of recycled textile materials used as core elements in noise barriers. *Noise Control Engineering Journal*, 63(5), 439- 447.
- Dornbusch, R. (1992). The case for trade liberalization in developing countries. *Journal of Economic Perspectiv*, 6(1), 69-85.
- Doyle, S & et al. (2006). Supplier Management in Fast Moving Fashion Retailing. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 10(3).
- Dwipayanthi, D., Priadarsini, N., & Widya Nugraha, A. (2020). Alasan Pemerintah Rwanda Meningkatkan Tarif Impor Second Hand Clothing (SHC) Amerika Serikat Tahun 2016-2018. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), 1(2). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/64921>
- Earth.Org. (2021). How One Community in Ghana is Bearing the Burden of the UK's Textile Waste Crisis. [Diakses melalui] <https://earth.org/how-one-community-in-ghana-is-bearing-the-burden-of-the-uks-textile-waste-crisis/> Pada 28 Agustus 2023.
- Emefa, A. F., Selase, G. R., Joana, A., & Selorm, G. (2015). The Impact of the use of second-hand clothing on the garment and textile industries in Ghana: A case study of the Ho Municipality. *Research on Humanities and Social Sciences*, 5(21), 37-48.
- Fashion Revolution. (2018). Written Evidence Submitted by Fashion Revolution. [Diakses melalui] <https://data.parliament.uk/writtenevidence/committeeevidence.svc/evidencedocument/environmental-audit-committee/sustainability-of-the-fashion-industry/written/90117.html> pada 4 April 2023
- Fibre2Fashion. (t.thn.). Second-Hand Clothing in Africa: Opportunities and Challenges. [Diakses melalui] [https://static.fibre2fashion.com/articleresources/PdfFiles/94/Secondhand%20clothing%20in%20Africa%20Opportunities%20and%20challenges\\_9387.PDF](https://static.fibre2fashion.com/articleresources/PdfFiles/94/Secondhand%20clothing%20in%20Africa%20Opportunities%20and%20challenges_9387.PDF) Pada 28 Agustus 2023.
- Finell, L., Samuelsson, J., & Skoglund, H. (2022). "Dead White Man's Clothes: The Influence of Second Hand Import on Young Ghanaians Consuming Patterns. Boras: University of Boras.
- Forbes. (2014) Why Brands and Retailers are Running With the 'Slow Fashion' Movement. [Diakses melalui] <https://www.forbes.com/sites/aliciaadamczyk/2014/11/20/why-brands-and-retailers-are-running-with-the-slow-fashion-movement/?sh=2ad93701c642> pada 4 April 2023.
- Forbes Africa. (2023). Rags, Not Riches: Why Ghana Is Fast Fashion's Dumping Ground. [Diakses melalui] <https://www.forbesafrica.com/fashion/2023/01/18/rags-not-riches-why-ghana-is-fast-fashion-dumping-ground/> Pada 27 Agustus 2023.
- Frieden, J. (2001). Inequality, causes, and possible futures. *International Social Science Review*, 2(1), 33-40.
- Ghana International Trade Commission. (2021). Interim Ghana-UK Trade Partnership Agreement: Advancing Bilateral Economic Relations. dari <https://www.gitc.gov.gh/uploads/publications/pdf/a316f5f68d3173aa4a521816821d0e38711cf139.pdf> pada 30 September 2023.

- Ghana Web. (2020, April 18). Lockdown: Used Clothing Dealers Demand Waiver of Levies, Demurrage on Imports. [Diakses Melalui] <https://www.ghanaweb.com/GhanaHomePage/business/Lockdown-Used-clothing-dealers-demand-waiver-of-levies-demurrage-on-imports-927700> Pada 30 September 2023.
- Global Fashion Agenda. (2017). Pulse of the Fashion Industry 2017. [Diakses melalui] <https://www.sign2act.eu/post/pulse-of-the-fashion-industry-2017-by-global-fashion-agenda> pada 4 April 2023.
- Good On You. (2022) What is Circular Fashion? [Diakses melalui] <https://goodonyou.eco/what-is-circular-fashion/> pada 4 April 2023
- Greenpeace. (2022). Poisoned Gifts From Donations to the Dumpsite: Textiles Waste Disguised as Second-hand Clothes Exported to East Africa. [Diakses melalui] <https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2022/04/9f50d3de-greenpeace-germany-poisoned-fast-fashion-briefing-factsheet-april-2022.pdf> pada 4 April 2023
- Grozdanovska, V., Jankulovskib, N., & Bojkovskac, K. (2017). International business and trade. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 31(3), 105-114.
- Hansen, K. T. (2004). Helping or hindering?: Controversies around the international second-hand clothing trade. *Anthropology Today*, 20(4), 3-9.
- Hasoloan, J. (2013). Peranan perdagangan internasional dalam produktifitas dan perekonomian. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), 102-112.
- Herjanto, H., Scheller-Sampson, J., & Erickson, E. (2016). The increasing phenomenon of second-hand clothes purchase: Insights from the literature. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(1), 1-15.
- Hernández, E. S. (2019). Second-hand Clothes: Inequalities Between the Global North and the Global South. *Frontera norte*, 31(5). <https://doi.org/10.33679/rfn.v1i1.2062>
- Hoffman, W. (2007). Logistics Get Trendy. *Traffic World*. 271(5).
- House of Lords Library. (2021, Juni 25). Interim Trade Partnership Agreement with Ghana. [Diakses melalui] <https://lordslibrary.parliament.uk/interim-trade-partnership-agreement-with-ghana/> pada 30 September 2023.
- Jackson, T. & Shaw, D. (2001) *Mastering Fashion Buying and Merchandising Management*. Palgrave Macmillan: Basingstoke
- Jati, W. R. (2012). Ketimpangan Utara-selatan dalam globalisasi. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, 2(2), 83-102.
- Jnr, E. B.-A., Amisah, E. R., & Safo-Ankama, K. (2014). The decline of Ghana's textile industry: Its effects on Textile. *Arts and Design Studies* www.iiste.org, 22, 36-47.
- John Situmeang. tth. *Economic, Social, and Environmental Policies as Drivers of Green Job*.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Kwakye, K. G., Dadzie, C., & Elmaleh, D. (2022). Ghana Economic Update. Preserving the future: rising to the youth employment. Washington, DC.: World Bank.
- Lampel, L. (2020). Value Capture and Distribution in Second-hand Clothing Trade: The Role of Charity Discourses, Commercial Strategies and Economic and Political Contexts. OFSE: Universitas Wlen.
- Larbi, F. O., Addo, E. O., & Zaoming, M. (2020). China's partnership with Ghana in measuring aid for trade and its socio-economic impacts: Ghana beyond aid. *Turkuaz Uluslararası Sosyo-Ekonomik Stratejik Araştırmalar Dergisi*, 2(2), 42-72.
- Lemire, B. (2012). The Secondhand Clothing Trade in Europe and Beyond: Stages of Development and Enterprises in a Changing Material World, c. 1600 – 1850. *Textile the Journal of Cloth and Culture*, 10(2), 144-163. <https://doi.org/10.2752/175183512X13315695424392>
- Manteaw, B., & Agyeman, B. (2017). Environmental impact of the textile industry in Ghana. *The Extractive Industries and Society*, 4(4), 711-720.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mast, J. Dalam John, T. (2013). *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad ke-21*. Jakarta: Kencana.
- Mckinsey & Company. (2021). The State of Fashion 2021. [Diakses melalui] <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/industries/retail/our%20insights/state%20of%20fashion/2021/the-state-of-fashion-2021-vf.pdf> pada 4 April 2023.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morgan, A. (2015) *The True Cost*.



- Murtasidin, B., & Sigalingging, B. M. (2020). Dimensi politik ekologi dalam kerjasama Voluntary Partnership Agreement (VPA) Indonesia-Uni Eropa. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 3(1), 1-11.
- Norris, L. (2012). Trade and Transformations of Second-hand Clothing: Introduction. *Textile the Journal of Cloth and Culture*, 10(2), 131-141.
- OEC World. (2021). Used Clothing in Ghana. [Diakses melalui] <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/used-clothing/reporter/gha?redirect=true> pada 4 April 2023.
- OR Foundation. (2022). Waste Landscape Report. [Diakses melalui] <https://theordev2.s3.amazonaws.com/2023-01/Waste%20Landscape%20Report%20-%20Compressed.pdf> Pada 27 Agustus 2023.
- Paladini, S., & George, S. (Eds.). (2019). *Sustainable Economy and Emerging Markets*. Routledge.
- Priya, A. (2022). Impact of second-hand clothing waste in Ghana. *International Journal of Law Management & Humanities*, 5(2), 1679-1683.
- Project CECE. (2022). Is Second-Hand Clothing Sustainable? The Truth Behind It. [Diakses melalui] <https://www.projectcece.com/blog/533/is-second-hand-clothing-sustainable/> Pada 27 Agustus 2023
- Quartey, P., & Abor, J. (2011). Do Ghanaians prefer imported textiles to locally manufactured ones. *Modern Economy*, 2(1), 54-61.
- Raga, S. (2022). Ghana: macroeconomic and trade profile. Opportunities and challenges towards implementation of AfCFTA. ODI-GIZ AfCFTA Policy Brief Series, 1-16.
- Raworth, K. (2004). Oxfam GB's Role in Second-hand Clothing Trade in Developing Countries: A Trade Campaign Perspective. Oxfam GB.
- Rukhaya, S. & et al. (2021). Sustainable Approach to Counter The Environmental Impact of Fast Fashion. *The Pharma Innovation Journal*, 10(8), 517-521.
- Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sarpong, D., Ofosu, G., Botchie, D., & Meissner, D. (2023). A phoenix rising? The regeneration of the Ghana garment and textile industry. *Socio-Economic Review*, 1-25.
- Sarpong, G. (2022, Oktober 13). How used clothing from the UK is fueling Ghana's environmental crisis. *iWatchAfrica*. [Diakses melalui]: <https://iwatchafrica.org/2022/10/13/how-used-clothing-from-the-uk-is-fueling-ghanas-environmental-crisis/> Pada 30 September 2023.
- Savitri, S., Wiranata, S.IP, M.A, I., & Kawitri Resen, S.IP. M.A, P. (2015). *Upaya The Nature Conservancy Dalam Konservasi Terumbu Karang Dan Lingkungan Pesisir Di Kawasan Perairan Nusa Penida, Bali*. DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL), 1(03). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/11510>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- The Borgen Project. (t.thn.) *The Impact of Textile Waste in Ghana*. [Diakses melalui] <https://borgenproject.org/textile-waste-in-ghana/> Pada 27 Agustus 2023.
- The Guardian. (2023). Stop dumping your cast-offs on us, Ghanaian clothes traders tell EU. [Diakses melalui] <https://www.theguardian.com/global-development/2023/may/31/stop-dumping-your-cast-offs-on-us-ghanaian-clothes-traders-tell-eu> Pada 28 Agustus 2023
- The Guardian. (2023). 'It's like a death pit': how Ghana became fast fashion's dumping ground. [Diakses melalui] <https://www.theguardian.com/global-development/2023/jun/05/yvette-yaa-konadutetteh-how-ghana-became-fast-fashion-dumping-ground> Pada 27 Agustus 2023
- Todaro, M. P & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. Pearson Education Limited: Inggris.
- Tony Blair Institute for Global Change. (2021). *Tackling Ghana's Textile-Waste Challenge*. [Diakses melalui] <https://www.institute.global/insights/climate-and-energy/tackling-ghanas-textile-waste-challenge> Pada September 8 2023.
- Tyler, D & et al. (2006). Supply Chain Influences on New Product Development in Fashion Clothing. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 10(3).
- UN DATA. (2018). *Commodity Trade Statistics Database: Worn Clothing and Other Worn Articles*. [Diakses melalui] <http://data.un.org/Data.aspx?d=ComTrade&f=11Code%3A64%3BrtCode%3A842%3BcmdCode%3A630900&c=2,3,4,5,7,8,9,11,12&s=crEngNameOrderBy:asc,yr:desc,12Code:asc&v=1> pada 4 April 2023.
- UNECE. (2018). *Fashion and the SDGs: What Role for the UN?* [Diakses melalui] [https://unece.org/fileadmin/DAM/RCM/Website/RFS2018\\_Side\\_event\\_sustainable\\_fashion.pdf](https://unece.org/fileadmin/DAM/RCM/Website/RFS2018_Side_event_sustainable_fashion.pdf) pada 4 April 2023

- World Bank (2015) Africa Pulse: An Analysis of Issues Shaping Africa's Economic Future. Volume 12, World Bank Group Washington, DC, USA.
- WRAP Textiles. (2019). Market Situation Report 2019. [Diakses melalui <https://wrap.org.uk/sites/default/files/2021-03/WRAP-textiles-market-situation-report-2019.pdf>] pada 4 April 2023.
- World Integrated Trade Solution. (t.thn.). Sub-Saharan Africa Textiles and Clothing Imports by country in US\$ Thousand 2020. [Diakses melalui <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/SSF/Year/2020/TradeFlow/Import/Partner/by-country/Product/50-63 TextCloth>] pada 30 September 2023